



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pelatihan berbasis artificial intelligence untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru bahasa inggris di sekolah menengah islam

Riza Elfana^{*)}, Sri Hartiningsih, Erly Wahyuni

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Sains dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Malang

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Jun 12th, 2026 Revised Jul 25th, 2026 Accepted Jul 31th, 2026 Keyword: Artificial intelligence, Ai literacy, English language teaching, Teacher professional development, Community engagement	The rapid development of Artificial Intelligence (AI) presents both opportunities and challenges for English language teaching at the secondary school level. At one MA Muhammadiyah in Malang, English teachers face limitations in AI literacy and practical skills required to integrate AI technologies into teaching in a pedagogically effective, critical, and responsible manner. This Community Partnership Program (PKM) aims to enhance teachers' understanding of AI literacy, develop their practical competencies in utilizing AI tools, and foster reflective attitudes toward AI integration in education. The program employed a participatory approach consisting of awareness-raising activities, hands-on workshops, mentoring, limited-scale implementation, and evaluation. Training focused on the pedagogical use of AI applications, including ChatGPT, Grammarly, and Google Speech-to-Text, to support the teaching of grammar, reading, listening, and speaking. All activities were designed to align with the needs and context of the participating school. The program resulted in the development of a learning module entitled Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers, improved teacher knowledge and skills in AI integration, and the publication of a community engagement article. Program outcomes are also disseminated through local media and institutional platforms to ensure broader impact and sustainability.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Riza Elfana,
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: elfana@umm.ac.id

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perkembangan teknologi yang memperoleh perhatian besar dalam beberapa tahun terakhir adalah Artificial Intelligence (AI). Kehadiran AI tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran, strategi pengajaran, serta peran guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, AI dipandang sebagai teknologi yang mampu mendukung pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif sehingga berpotensi meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik (Zawacki-Richter et al., 2019).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, AI telah digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari pengenalan suara (speech recognition), pemberian umpan balik otomatis terhadap tulisan siswa (automated writing feedback), hingga penyediaan materi yang disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik (Li et al., 2021). Kehadiran teknologi ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang

lebih fleksibel dan mandiri, sementara guru memperoleh dukungan dalam penyusunan materi, pelaksanaan asesmen, dan pemberian umpan balik. AI juga dilaporkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mempercepat proses evaluasi, serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efektif (Kohnke et al., 2023).

Perkembangan AI telah melahirkan berbagai aplikasi yang semakin mudah diakses oleh guru dan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, berbagai platform seperti Grammarly, Turnitin, Quillbot, dan ChatGPT mulai dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis, membaca, berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Subiyantoro et al., 2023). Kehadiran aplikasi-aplikasi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Holmes et al. (2019) menegaskan bahwa AI dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efisien, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Akan tetapi pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Implementasi teknologi tidak hanya membutuhkan ketersediaan infrastruktur, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia yang menggunakannya. Guru dituntut tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara pedagogis, etis, dan bertanggung jawab. Keterampilan ini dikenal sebagai AI literacy, yaitu kemampuan memahami prinsip dasar AI, mengevaluasi keluaran AI secara kritis, serta mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam praktik pembelajaran secara tepat. Tanpa AI literacy yang memadai, pemanfaatan teknologi berisiko hanya menjadi alat bantu teknis tanpa memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Keterbatasan pemahaman mengenai konsep AI, minimnya pelatihan profesional, serta kurangnya pengalaman praktis menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi tersebut (Apriliana, 2023; Rahmawati, 2023). Di sisi lain, guru juga masih menghadapi beban administratif yang cukup tinggi sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi terbatas. Padahal, AI memiliki potensi untuk membantu mengotomatisasi berbagai pekerjaan administratif sehingga guru dapat lebih fokus pada aktivitas pembelajaran dan interaksi dengan siswa (Woolf, 2010).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada salah satu MA Muhammadiyah di Malang sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan hasil observasi awal sebagai needs assessment dan wawancara dengan guru Bahasa Inggris, sekolah memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah telah didukung oleh fasilitas dasar pembelajaran digital berupa akses internet, perangkat komputer atau laptop, proyektor, serta penggunaan platform pembelajaran daring. Selain itu, guru Bahasa Inggris memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman mengajar yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara infrastruktur dan sumber daya manusia, sekolah memiliki modal awal yang cukup baik untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis AI.

Namun demikian, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di sekolah masih terbatas pada penggunaan aplikasi dasar seperti PowerPoint, Google Classroom, dan Zoom. Pemanfaatan teknologi AI yang lebih spesifik untuk pembelajaran Bahasa Inggris, seperti aplikasi pengenalan suara, sistem koreksi otomatis tulisan siswa, maupun platform pembelajaran adaptif, belum dilakukan secara optimal. Guru umumnya menggunakan teknologi sebagai media presentasi dan distribusi materi, bukan sebagai alat pedagogis yang dapat mendukung pembelajaran adaptif maupun pemberian umpan balik otomatis kepada siswa.

Selain keterbatasan pemanfaatan AI, hasil identifikasi kebutuhan juga menunjukkan adanya beberapa permasalahan lain yang dihadapi mitra. Pertama, guru belum memperoleh pelatihan yang terstruktur mengenai AI literacy dan strategi integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, guru menghadapi variasi kemampuan Bahasa Inggris siswa yang cukup tinggi dalam satu kelas sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Ketiga, tingginya beban administratif menyebabkan waktu guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran menjadi terbatas. Keempat, belum tersedia wadah kolaborasi yang memungkinkan guru berbagi praktik baik dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi secara bersama-sama.

Apabila dibandingkan dengan kondisi ideal yang digambarkan dalam berbagai penelitian, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara potensi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan kondisi aktual di sekolah mitra. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu mendukung pembelajaran yang lebih personal, memberikan umpan balik secara cepat, serta membantu guru dalam proses evaluasi dan pengembangan materi (Li et al., 2021; Kohnke et al., 2023). Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran.

Pemilihan salah satu MA Muhammadiyah di Malang sebagai mitra didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah memiliki kebutuhan nyata terkait peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, sekolah memiliki kesiapan infrastruktur dasar yang memungkinkan implementasi program dilakukan secara efektif. Ketiga, guru menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka melalui pemanfaatan teknologi digital.

Sebagai upaya untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian Kemitraan dengan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam memahami konsep AI literacy, mengembangkan keterampilan praktis pemanfaatan AI, serta menumbuhkan sikap terbuka dan reflektif terhadap penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, workshop berbasis praktik langsung (*hands-on*), penerapan teknologi secara terbatas, pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Workshop difokuskan pada penggunaan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Google Speech-to-Text untuk mendukung pembelajaran grammar, reading, listening, dan speaking.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi antara penguatan AI literacy, pelatihan berbasis praktik langsung, dan pengembangan modul berjudul *Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers*. Berbeda dengan kegiatan pelatihan teknologi yang umumnya hanya berfokus pada pengenalan aplikasi, program ini menempatkan AI sebagai alat bantu pedagogis yang digunakan secara kontekstual, kritis, dan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain meningkatkan kompetensi guru, program ini juga menghasilkan modul praktis yang dapat dimanfaatkan sebagai panduan implementasi AI di sekolah menengah sehingga mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kemitraan dengan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di salah satu MA Muhammadiyah di Malang dengan sasaran utama guru Bahasa Inggris. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal, wawancara, dan analisis kebutuhan yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep Artificial Intelligence (AI) serta memanfaatkannya secara pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas dasar pembelajaran digital yang cukup memadai, pemanfaatan teknologi masih didominasi oleh penggunaan aplikasi konvensional seperti PowerPoint, Google Classroom, dan Zoom, sedangkan penggunaan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran belum dilakukan secara optimal.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang dipadukan dengan pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on training*), demonstrasi, pendampingan, dan transfer teknologi. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam proses perubahan sehingga program yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi.

Dalam konteks pengembangan kompetensi guru, pelatihan berbasis praktik langsung dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan teknologi yang dipelajari (Holmes et al., 2019). Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI memerlukan kombinasi antara penguatan pemahaman konseptual, pengalaman praktik, dan refleksi pedagogis agar teknologi tidak hanya dipahami sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran yang bermakna (Subiyantoro et al., 2023; Zulianti et al., 2024).

Proses perencanaan program dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra. Tahap awal diawali dengan observasi lapangan, wawancara informal, dan *needs assessment* untuk mengidentifikasi kondisi objektif sekolah, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi guru terkait pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu keterbatasan literasi AI, rendahnya keterampilan praktis dalam menggunakan aplikasi AI, tingginya beban administratif guru, variasi kemampuan siswa dalam satu kelas, serta belum tersedianya wadah kolaboratif untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi. Temuan tersebut kemudian didiskusikan bersama pihak sekolah untuk menentukan prioritas masalah, target capaian, dan bentuk intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan mitra.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disepakati bahwa solusi yang paling relevan adalah penyelenggaraan workshop peningkatan kompetensi guru yang didukung oleh modul pelatihan berjudul *Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers*. Workshop dan

modul dirancang sebagai satu kesatuan intervensi yang saling melengkapi. Workshop berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan praktik langsung, sedangkan modul berfungsi sebagai panduan konseptual dan praktis yang dapat digunakan secara berkelanjutan setelah kegiatan selesai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah sosialisasi dan pemetaan kebutuhan. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan tujuan program, ruang lingkup kegiatan, serta melakukan diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi guru. Selain itu, guru juga diperkenalkan dengan modul pelatihan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

Tahap kedua adalah pelatihan (workshop). Workshop dilaksanakan secara interaktif dengan pendekatan hands-on training. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar AI literacy, peluang dan tantangan AI dalam pendidikan, serta praktik penggunaan aplikasi AI yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Guru memperoleh pengalaman langsung menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan ide dan aktivitas pembelajaran, Grammarly untuk memberikan umpan balik bahasa, dan Google Speech-to-Text untuk mendukung pembelajaran listening dan speaking. Pada tahap ini, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap potensi pemanfaatan AI dalam konteks pembelajaran mereka masing-masing.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi. Setelah mengikuti workshop, guru mulai menerapkan teknologi AI secara terbatas dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan guru dan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Modul pelatihan digunakan sebagai acuan dalam memilih aplikasi AI, merancang aktivitas pembelajaran, dan menyesuaikan penggunaan AI dengan tujuan pembelajaran.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pendampingan melalui diskusi, konsultasi, dan refleksi bersama untuk membantu guru mengatasi berbagai kendala teknis maupun pedagogis yang muncul selama proses implementasi. Evaluasi dilakukan secara formatif dan kualitatif melalui observasi keterlibatan peserta, dokumentasi hasil praktik, refleksi peserta, serta diskusi kelompok. Evaluasi difokuskan pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran.

Tahap kelima adalah keberlanjutan program. Pada tahap ini, guru didorong untuk terus memanfaatkan modul sebagai sumber belajar dan panduan implementasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, guru juga didorong untuk membangun kolaborasi dalam berbagi pengalaman, praktik baik, dan pengembangan materi pembelajaran berbasis AI sehingga dampak program dapat berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Program Pengabdian

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah guru Bahasa Inggris salah satu MA Muhammadiyah di Malang yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep AI literacy, meningkatnya keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi AI untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, meningkatnya kesadaran guru mengenai penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab, serta tersusunnya modul pembelajaran berbasis AI sebagai luaran utama program. Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan dan munculnya inisiatif untuk menerapkan AI secara mandiri juga digunakan sebagai indikator keberhasilan program.

Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi partisipatif, refleksi peserta, dokumentasi kegiatan, dan penelaahan terhadap produk yang dihasilkan selama workshop dan pendampingan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan program sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan dan keberlanjutan program pada masa yang akan datang.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Tujuan	Indikator	Metode Evaluasi
Peningkatan AI literacy	Guru memahami konsep AI literacy	Observasi & refleksi
Keterampilan penggunaan AI	Guru mampu menggunakan ChatGPT, Grammarly, Speech-to-Text	Praktik langsung
Kesadaran pedagogis	Guru memahami aspek etis penggunaan AI	Diskusi reflektif
Luaran program	Modul AI selesai disusun	Analisis dokumen

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis kebutuhan dan perencanaan program.

Kegiatan pengabdian diawali dengan observasi, wawancara, dan diskusi kebutuhan bersama guru Bahasa Inggris di salah satu MA Muhammadiyah di Malang. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi objektif mitra terkait pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai teknologi digital dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pemahaman mengenai konsep AI literacy masih belum terstruktur dan pemanfaatan AI belum diintegrasikan secara optimal ke dalam praktik pedagogis. Selain itu, belum tersedia modul atau panduan praktis yang secara khusus membantu guru Bahasa Inggris mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program pengabdian yang difokuskan pada penguatan literasi AI, pengembangan keterampilan praktis penggunaan aplikasi AI, serta penyusunan modul pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru. Keterlibatan aktif mitra dalam proses identifikasi kebutuhan dan perencanaan program menunjukkan penerapan pendekatan partisipatif yang memungkinkan program dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah.

Pelaksanaan workshop AI literacy.

Workshop Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris di MA Muhammadiyah di Malang melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence merupakan kegiatan inti dalam program pengabdian ini. Workshop dilaksanakan menggunakan pendekatan hands-on training yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan berbagai aplikasi AI yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris.

Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar AI literacy, peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam pendidikan, serta praktik penggunaan aplikasi seperti ChatGPT, Grammarly, dan Google Speech-to-Text untuk mendukung pembelajaran grammar, reading, listening, dan speaking. Selain memperoleh pemahaman konseptual, peserta juga melakukan eksplorasi dan simulasi penggunaan aplikasi AI untuk merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik yang dilakukan. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pelatihan yang memberikan pengalaman praktis dalam pemanfaatan teknologi AI untuk pembelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Pemanfaatan AI bersama Guru Bahasa Inggris

Implementasi dan pendampingan. Tahap berikutnya adalah implementasi terbatas dan pendampingan. Pada tahap ini, guru didorong untuk mulai mengeksplorasi pemanfaatan AI dalam mendukung kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui diskusi, konsultasi, dan refleksi bersama terkait peluang maupun tantangan yang dihadapi selama proses pemanfaatan AI.

Proses pendampingan menunjukkan bahwa guru mulai memahami bahwa AI tidak berfungsi sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses pembelajaran. Guru juga mulai memahami pentingnya melakukan evaluasi kritis terhadap keluaran yang dihasilkan oleh AI sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dari penguatan AI literacy yang menekankan penggunaan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan dan Diskusi Reflektif bersama Guru

Luaran program

Salah satu luaran utama kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya modul berjudul *Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers*. Modul tersebut dirancang sebagai panduan praktis yang membantu guru memahami konsep AI literacy sekaligus memberikan contoh implementasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain menghasilkan modul, program juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pengalaman langsung menggunakan berbagai aplikasi AI yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pengalaman praktik tersebut menjadi sarana penting dalam meningkatkan kesiapan guru untuk memanfaatkan teknologi AI secara lebih terarah dan sistematis.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Setelah Program Pengabdian

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
AI Literacy	Pemahaman AI literacy belum terstruktur	Guru memahami konsep dasar AI literacy, peluang, tantangan, dan aspek etis penggunaan AI
Integrasi AI dalam Pembelajaran	Pemanfaatan AI belum diintegrasikan secara optimal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris	Guru memperoleh pengalaman praktik penggunaan AI untuk mendukung pembelajaran grammar, reading, listening, dan speaking
Kompetensi Praktis	Belum memperoleh pelatihan AI yang terstruktur dan berbasis praktik	Guru mengikuti workshop dan praktik langsung menggunakan berbagai aplikasi AI
Sumber Belajar	Belum tersedia modul implementasi AI untuk guru Bahasa Inggris	Tersusun modul Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers
Keberlanjutan Program	Belum tersedia panduan implementasi AI yang sistematis	Guru memiliki modul yang dapat digunakan sebagai referensi dan panduan implementasi secara berkelanjutan

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI tidak hanya memerlukan penguasaan teknologi, tetapi juga pemahaman mengenai konsep AI literacy yang memungkinkan guru menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zawacki-Richter et al. (2019) yang menekankan pentingnya kesiapan pendidik dalam menghadapi perkembangan AI di bidang pendidikan. Integrasi AI dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami fungsi, manfaat, dan keterbatasan teknologi tersebut. Peningkatan pemahaman peserta mengenai peluang dan tantangan pemanfaatan AI juga menunjukkan bahwa workshop berbasis praktik langsung (hands-on training) merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan kompetensi guru. Temuan ini mendukung hasil penelitian Holmes et al. (2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan membutuhkan pengalaman praktik yang memungkinkan pendidik memahami cara kerja teknologi dan potensinya dalam mendukung pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pada aspek keterampilan dan kesadaran pedagogis guru. Guru memperoleh pengalaman langsung menggunakan ChatGPT, Grammarly, dan Google Speech-to-Text untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Pengalaman praktik tersebut penting karena memungkinkan guru menghubungkan teknologi dengan kebutuhan pembelajaran yang nyata. Temuan ini sejalan dengan Li et al. (2021) yang menjelaskan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, termasuk pemberian umpan balik, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pembelajaran yang lebih adaptif. Salah satu temuan penting dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan, tetapi juga oleh ketersediaan sumber belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Penyusunan modul Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers memberikan dukungan bagi guru untuk terus mengembangkan pemanfaatan AI setelah kegiatan pengabdian selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penguatan AI literacy, pengalaman praktik langsung, dan penyediaan panduan implementasi merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan AI.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memperkuat kapasitas guru Bahasa Inggris dalam memahami dan memanfaatkan AI untuk pembelajaran. Perubahan yang dihasilkan terutama terlihat pada peningkatan pemahaman mengenai AI literacy, bertambahnya pengalaman praktis penggunaan aplikasi AI, serta tersedianya modul pembelajaran yang dapat digunakan sebagai panduan implementasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini memberikan fondasi awal yang penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis AI di sekolah mitra.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian Kemitraan dengan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di salah satu MA Muhammadiyah di Malang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman

guru Bahasa Inggris mengenai konsep Artificial Intelligence (AI) literacy, mengembangkan keterampilan praktis dalam memanfaatkan aplikasi AI, serta menumbuhkan kesadaran mengenai penggunaan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Melalui pendekatan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, workshop berbasis praktik langsung (hands-on training), implementasi terbatas, pendampingan, dan evaluasi, guru memperoleh pengalaman langsung menggunakan berbagai aplikasi AI, seperti ChatGPT, Grammarly, dan Google Speech-to-Text untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Luaran utama kegiatan ini adalah tersusunnya modul Integrating Artificial Intelligence into English Language Teaching: A Practical Module for High School Teachers yang dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas guru dalam memahami potensi dan tantangan AI sebagai alat bantu pedagogis. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan, perluasan implementasi AI pada berbagai keterampilan berbahasa, serta pengembangan komunitas praktik guru untuk mendukung pemanfaatan AI yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Acknowledgments

Kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dana terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kemitraan dengan Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala salah satu MA Muhammadiyah di Malang beserta seluruh guru Bahasa Inggris yang telah berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan memberikan dukungan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

References

- Apriliana, S. R. (2023). Peran guru dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) pada pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 45–56.
- Chaudhuri, B. B., & Bhattacharya, S. (2020). Artificial intelligence in education. In *Emerging trends in engineering, science and technology for society, energy and environment* (pp. 561–568). Cham, Switzerland: Springer.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign.
- Kohnke, L., Zou, D., & Zhang, R. (2023). Exploring the role of artificial intelligence in language learning and teaching. *Computer Assisted Language Learning*, 36(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2046567>
- Li, J., Link, S., & Hegelheimer, V. (2021). Rethinking the role of automated feedback in language education. *ReCALL*, 33(2), 163–180.
- Rahmawati, D. (2023). Strategi implementasi artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(3), 120–132.
- Subiyantoro, S., Nugroho, A., & Puspitasari, D. (2023). Integrating AI tools in EFL classrooms: Opportunities and challenges in Indonesia. *Journal of English Education and Teaching*, 7(2), 145–158.
- Subiyantoro, S., Nurhasanah, I., & Prasetyo, A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 77–89.
- Woolf, B. P. (2010). *Building intelligent interactive tutors: Student-centered strategies for revolutionizing e-learning*. San Francisco, CA: Morgan Kaufmann.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zulianti, R., Kurniawan, A., & Putri, F. (2024). Pelatihan pemanfaatan AI untuk guru SMK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4(1), 233–240.